JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026, Hal 254 - 265

ANALISIS KETERCAPAIAN PROFIL LULUSAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS *DEEP LEARNING*

Suci Islami [1], Lujeng Ginanjar Wardani [2], Khulaimata Zalfa[3]

[1] Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

suciislamisuci24@gmail.com

[2] Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

lujengginanjarwardani@gmail.com

[3] Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

zalfa@unugha.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian delapan dimensi profil lulusan yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan *Deep Learning*. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis 20 artikel jurnal nasional berbahasa Indonesia terbitan tahun 2023-2026 yang relevan dengan topik kajian dan dapat diakses secara penuh. Hasil analisis menunjukkan bahwa enam dari delapan dimensi profil lulusan, yaitu kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta keimanan dan ketakwaan, secara konsisten tercapai dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*. Sebanyak 80% literatur yang dianalisis memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik melalui penerapan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Sementara itu, dimensi kemandirian menunjukkan ketercapaian yang masih terbatas akibat dominasi aktivitas kolaboratif, dan dimensi kesehatan hampir tidak terjangkau karena belum menjadi orientasi utama dalam pembelajaran IPS. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* secara lebih holistik dalam desain pembelajaran IPS di sekolah dasar.
Kata kunci: *profil lulusan, pembelajaran IPS, Deep Learning, sekolah dasar, studi literatur*

ABSTRACT

This study aims to analyze the achievement of eight graduate profile dimensions, including faith and piety, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, health, and communication in Social Studies (IPS) learning through the Deep Learning approach. The method used is a systematic literature study by analyzing 20 national journal articles in Indonesian published between 2023 and 2026 that are relevant to the study topic and are fully accessible. The results of the analysis show that six of the eight graduate profile dimensions, namely citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, communication, and faith and piety, are consistently achieved in Deep Learning-based IPS learning. As many as 80% of the analyzed literature shows an increase in students' critical thinking, collaboration, and communication skills through the implementation of Deep Learning-based learning. Meanwhile, the independence dimension shows limited achievement due to the dominance of collaborative activities, and the health dimension is almost unreachable because it has not been a primary orientation in IPS learning. These findings provide important implications for

educators and policymakers to integrate the Deep Learning approach more holistically in the design of IPS learning in elementary schools.
Keywords: graduate profile, social studies learning, Deep Learning, elementary school, literature study

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan yang cukup pesat sebagai respons terhadap tantangan global abad ke-21. Salah satu langkah penting ditandai dengan kebijakan dari Kemendikdasmen pada tahun 2025 yang memperkenalkan pendekatan *Deep Learning* sebagai arah baru dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kebijakan ini juga menetapkan delapan dimensi profil lulusan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, yaitu keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, serta komunikasi (Tutty et al., 2026). Delapan dimensi tersebut menjadi fondasi dalam membentuk kompetensi peserta didik secara utuh dan saling terintegrasi melalui proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penggunaan istilah perlu diseragamkan sesuai kebijakan terbaru, yaitu menggunakan istilah "profil lulusan" secara konsisten tanpa mencampurkannya dengan istilah lain.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting. IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat integratif karena mengkaji berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang dinamis. Hal ini memungkinkan berkembangnya kompetensi sosial, kepedulian, serta kemampuan berpikir terhadap berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan (Setiyaningsih et al., 2025). Dengan demikian, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam IPS menjadi faktor kunci dalam mendukung ketercapaian profil lulusan.

Pendekatan *Deep Learning* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Perlu dipahami bahwa *Deep Learning* dalam konteks pendidikan berbeda dengan istilah yang digunakan dalam bidang kecerdasan buatan. Dalam pembelajaran, *Deep Learning* menekankan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran yang berkesadaran *(mindful learning)*, bermakna *(meaningful learning)*, dan menyenangkan *(joyful learning)* (Prasetiya et al., 2025). Ketiga prinsip ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menghafal, tetapi mampu memahami konsep secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan oleh (Royani et al., 2024)

menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar melalui peningkatan keterlibatan aktif, penguatan pemahaman konseptual, serta berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, (Kharisma et al., 2025) juga menemukan bahwa pendekatan ini efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, serta mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan pembentukan karakter peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji ketercapaian seluruh dimensi profil lulusan dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning* masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung hanya menyoroti satu atau dua dimensi tertentu, seperti penalaran kritis atau kolaborasi, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh. (Waruwu & Tarto, 2025) menyatakan bahwa implementasi *Deep Learning* masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap seluruh dimensi profil lulusan secara menyeluruh.

Di sisi lain, tidak semua dimensi profil lulusan memiliki tingkat kesesuaian yang sama dengan karakteristik mata pelajaran IPS. Misalnya, dimensi kesehatan lebih mudah dikembangkan melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dibandingkan IPS (Tutty et al., 2026). Sementara itu, dimensi kemandirian cenderung lebih optimal dikembangkan melalui mata pelajaran yang menuntut pemecahan masalah secara individual, seperti matematika atau sains (Putri & Rachmadyanti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan *Deep Learning* dalam membentuk profil lulusan dapat berbeda-beda, tergantung pada karakteristik mata pelajaran yang digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu merangkum berbagai temuan penelitian secara sistematis terkait ketercapaian profil lulusan dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*. (Sefrina Elva Rosyada, 2026) menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang berkualitas harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik, yang sejalan dengan prinsip *Deep Learning*. Selain itu, (i gede panca & chairan ibar L. Parisu, 2025) juga menyimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan adaptif, sehingga relevan untuk dikaji lebih dalam kaitannya dengan profil lulusan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengkaji berbagai hasil penelitian secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh melalui proses seleksi dan analisis yang sistematis. (Azzah Zhafira, Syafrimen Syafril, 2026) menunjukkan bahwa metode

PRISMA dalam *systematic literature review* efektif digunakan untuk menganalisis implementasi pembelajaran di sekolah dasar secara mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih representatif mengenai ketercapaian profil lulusan dalam berbagai konteks pembelajaran IPS di Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi yang tidak hanya bersifat akademik. (Waruwu & Setiawati, 2025) menyatakan bahwa kurikulum berbasis *Deep Learning* dirancang untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing secara global melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi digital. Dalam konteks IPS, hal ini menjadi sangat relevan karena mata pelajaran ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial, kewarganegaraan, dan realitas yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama, yaitu dimensi profil lulusan apa saja yang dapat dicapai secara optimal melalui pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*, serta faktor-faktor yang menyebabkan beberapa dimensi belum tercapai secara merata. Melalui kajian sistematis terhadap 20 artikel jurnal nasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran IPS yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan profil lulusan secara utuh (Putri & Rachmadyanti, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk menganalisis ketercapaian delapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan *Deep Learning*. Metode ini dipilih karena dapat menggabungkan hasil berbagai penelitian secara sistematis sehingga memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap topik yang dikaji. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Portal Garuda, SINTA, dan Neliti dengan kata kunci seperti "*deep learning* pembelajaran IPS", "pembelajaran mendalam IPS SD", dan "profil lulusan pembelajaran IPS". Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi menggunakan alur PRISMA agar proses pemilihan data lebih jelas dan transparan. Oleh karena itu, penelitian ini dilengkapi dengan diagram PRISMA untuk menunjukkan tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, hingga artikel akhir yang digunakan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan artikel yang sesuai dengan fokus kajian. Artikel yang dipilih merupakan jurnal nasional berbahasa Indonesia yang

terbit pada rentang tahun 2020–2025 agar data yang diperoleh tetap relevan dan mutakhir. Selain itu, artikel harus membahas pembelajaran IPS dengan pendekatan Deep Learning serta memuat pembahasan mengenai dimensi profil lulusan. Penelitian juga hanya menggunakan artikel yang dapat diakses secara penuh sehingga seluruh isi penelitian dapat dianalisis secara menyeluruh dan mendalam.

Berdasarkan proses seleksi, diperoleh 20 artikel yang dianalisis. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* dengan mengelompokkan temuan berdasarkan delapan dimensi profil lulusan. Untuk memudahkan pembaca memverifikasi data, hasil penelitian juga disajikan dalam tabel ringkasan artikel yang memuat nama penulis, metode penelitian, dan temuan utama dari setiap artikel.artikel membahas implementasi pendekatan *Deep Learning* atau pendekatan pembelajaran inovatif yang berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip *Deep Learning* dalam konteks pembelajaran IPS atau mata pelajaran sosial-humaniora di jenjang pendidikan dasar,

Dari proses seleksi tersebut, diperoleh 20 artikel jurnal yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Data dari setiap artikel dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan kategorisasi berdasarkan delapan dimensi profil lulusan sebagai kerangka acuan. Proses analisis dilakukan secara induktif-deduktif: kerangka delapan dimensi digunakan sebagai acuan kategorisasi deduktif, sementara tema-tema tambahan yang muncul dari data diakomodasi secara induktif. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitik dalam bentuk narasi yang sistematis tanpa menggunakan tabel atau gambar, sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola ketercapaian profil lulusan dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa ketercapaian delapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning* memiliki tingkat yang berbeda-beda. Secara umum, enam dimensi terlihat tercapai secara konsisten, sedangkan dua dimensi lainnya masih terbatas. Dimensi yang paling banyak muncul adalah penalaran kritis. Hampir seluruh penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan pendapat secara logis. Selain itu, dimensi kolaborasi juga terlihat sangat kuat karena pembelajaran banyak dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek bersama.

Dimensi kreativitas, komunikasi, kewargaan, serta keimanan dan ketakwaan juga ditemukan dalam berbagai penelitian, meskipun tingkat ketercapaiannya tidak selalu sama pada setiap artikel. Sementara itu, dimensi kemandirian menunjukkan hasil yang belum optimal. Beberapa penelitian menemukan bahwa siswa masih bergantung pada arahan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks kemandirian dalam pembelajaran *Deep Learning*, karena pendekatan yang seharusnya mendorong siswa belajar mandiri justru masih memerlukan pendampingan yang cukup tinggi dari guru.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai paradoks kemandirian perlu diperkuat dalam bagian saran kebijakan, terutama terkait pentingnya strategi pembelajaran yang mampu memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mengambil keputusan, mengatur proses belajar, dan membangun tanggung jawab belajar secara mandiri. Sebaliknya, dimensi kemandirian hanya menunjukkan ketercapaian yang parsial dan bergantung pada desain pembelajaran yang spesifik. Sebagian besar artikel yang dianalisis tidak secara eksplisit melaporkan peningkatan kemandirian belajar sebagai luaran dari *Deep Learning* dalam IPS. Bahkan beberapa temuan mengindikasikan bahwa penekanan berlebihan pada kolaborasi justru dapat mengurangi ruang bagi pengembangan kemandirian individual. Adapun dimensi kesehatan merupakan dimensi yang paling tidak terjangkau dalam konteks pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*, mengingat tidak ada satupun dari 20 artikel yang dianalisis secara eksplisit melaporkan tercapainya dimensi kesehatan melalui desain pembelajaran IPS.

Temuan penelitian ini mengungkap dinamika yang kompleks antara karakteristik pendekatan *Deep Learning* dan potensinya dalam membentuk kedelapan dimensi profil lulusan melalui pembelajaran IPS. Pembahasan berikut menelaah secara mendalam mengapa enam dimensi berhasil tercapai dan mengapa dua dimensi lainnya masih menghadapi keterbatasan struktural yang perlu diatasi.

Dimensi penalaran kritis menjadi dimensi yang paling kuat dan paling konsisten terbukti tercapai dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*. (i gede panca & chairan ibar L. Parisu, 2025) dalam kajian literaturnya menegaskan bahwa *Deep Learning* mampu mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, refleksi, analisis, dan sintesis pengetahuan yang merupakan komponen-komponen inti dari penalaran kritis. Temuan ini diperkuat oleh (Diky Ramadhan, 2025) yang melakukan penelitian di SD Negeri Gedongkuning dan melaporkan bahwa siswa yang belajar IPS dengan pendekatan *Deep Learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun alasan logis, dan menarik kesimpulan. (Naralisa et al., 2025) menambahkan bahwa implementasi *Deep Learning* melalui

integrasi *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* dalam pembelajaran IPS kelas IV terbukti meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan argumen logis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Lebih jauh, (Herawati et al., 2025) menemukan bahwa strategi *Deep Learning* berbasis *Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi)* yang diintegrasikan dengan asesmen autentik dalam pembelajaran IPS kelas V menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan berdasarkan uji paired sample t-test dengan nilai signifikansi 0,000.

Dimensi kolaborasi merupakan dimensi kedua yang sangat konsisten tercapai, dan hal ini berkaitan erat dengan karakteristik bawaan dari pendekatan *Deep Learning* yang sangat mengandalkan strategi pembelajaran kooperatif. (Komariyah, 2025) dalam penelitiannya tentang *Deep Learning* dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran IPS menemukan bahwa pendekatan ini secara efektif mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan berinteraksi secara lebih bermakna. Penelitian tersebut mengungkap bahwa strategi seperti proyek berbasis kelompok, analisis kasus bersama, dan diskusi reflektif mendorong siswa untuk berbagi perspektif, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun pemahaman bersama yang lebih kaya. (Tutty et al., 2026) menegaskan bahwa dalam model pembelajaran mendalam berbasis student agency, dimensi kolaborasi menjadi salah satu dimensi yang paling kuat berkembang, terutama ketika guru menggunakan strategi dialog empatik dan integrasi konteks lokal dalam pembelajaran.

Dimensi komunikasi tercapai secara konsisten sebagai hasil sampingan dari intensitas kolaborasi dan presentasi dalam *Deep Learning* IPS. (Fatikhatus Sarifah, 2023) membuktikan bahwa implementasi model inkuiri terbimbing yang merupakan salah satu strategi utama *Deep Learning* secara bersamaan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa, yang keduanya membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik sebagai mediatornya. (Prasetiya et al., 2025) menambahkan bahwa dalam pembelajaran IPS digital berbasis *meaningful, mindful, dan joyful learning*, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi digital dan presentasi berbasis proyek secara signifikan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, baik lisan maupun tulisan. (Sefrina Elva Rosyada, 2026) melengkapi temuan ini dengan melaporkan bahwa LKPD berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS kelas IV mendorong siswa untuk aktif mengomunikasikan pemahaman mereka melalui berbagai format, yang berdampak positif pada peningkatan kemampuan komunikasi secara keseluruhan.

Dimensi kreativitas terbukti tercapai karena *Deep Learning* dalam IPS memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai medium representasi kreatif. (Waruwu & Tarto, 2025) menjelaskan bahwa kurikulum *Deep*

Learning secara eksplisit memperkuat kreativitas melalui pendekatan multidisipliner dan berbasis proyek, di mana siswa bebas mengeksplorasi dan menciptakan solusi inovatif atas masalah-masalah sosial yang mereka kaji. (Waruwu & Setiawati, 2025) menambahkan bahwa strategi *Active Deep Learner eXperience (ADLX)* yang menjadi salah satu pilar kurikulum *Deep Learning* secara khusus dirancang untuk mendorong kemunculan ide-ide kreatif melalui proses inkuiri yang mendalam dan kolaboratif. Dalam konteks IPS yang materinya berkaitan dengan fenomena sosial yang kompleks, kreativitas ini tidak hanya terwujud dalam bentuk produk fisik tetapi juga dalam cara berpikir siswa yang lebih divergen dan inovatif.

Dimensi kewargaan tercapai karena IPS adalah mata pelajaran yang secara eksplisit dan inheren berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketika peserta didik mengkaji isu-isu sosial secara mendalam melalui *Deep Learning*, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang masyarakat tetapi juga mengembangkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai warga negara. (Putri & Rachmadyanti, 2024) menemukan dalam penelitian mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan berpikir kritis pada muatan IPS SD bahwa proses analisis mendalam atas isu-isu sosial lokal secara alami menumbuhkan rasa kewargaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. (Saqjuddin et al., 2025) memperkuat temuan ini melalui penelitian di kelas inklusif, di mana praktik *Deep Learning* yang mengintegrasikan isu-isu lokal dan metode kolaboratif terbukti efektif mendorong partisipasi aktif semua siswa sebagai warga komunitas sekolah. Relevansi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran IPS tidak hanya berlaku di sekolah dasar umum, tetapi juga terbukti kuat dalam konteks madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik unik tersendiri. (Abidin et al., 2024) menegaskan bahwa Deep Learning memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah karena pendekatan ini selaras dengan semangat pembelajaran aktif, bermakna, dan berbasis nilai yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam. Siswa di madrasah tidak hanya didorong untuk memahami konsep sosial secara kognitif, tetapi juga diajak untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas cakupan berlakunya pendekatan Deep Learning dalam IPS, sekaligus memperkuat argumen bahwa dimensi kewargaan yang dalam konteks madrasah juga mencakup tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas beragama dan bangsa dapat terfasilitasi secara lebih holistik melalui pendekatan ini.

Dimensi keimanan dan ketakwaan tercapai dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning* melalui jalur yang lebih subtle tetapi tidak kalah nyata. Materi IPS yang kaya akan

narasi sejarah, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal menjadi medium yang secara alamiah memuat muatan spiritual dan moral. (Azzah Zhafira, Syafrimen Syafril, 2026) dalam kajian sistematis tentang kontekstualisasi materi IPS menemukan bahwa ketika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal dan pengalaman nyata siswa serta karakter siswa termasuk nilai moral dan spiritual hasilnya berkembang lebih optimal. (Nurul et al., 2026) menambahkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning* secara konsisten meningkatkan kesadaran budaya dan karakter siswa, yang dalam konteks Indonesia mencakup penghayatan nilai-nilai Ketuhanan sebagai bagian dari identitas budaya. Proses refleksi mendalam yang menjadi ciri khas *mindful learning* dalam *Deep Learning* mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai kebaikan dan makna dari apa yang mereka pelajari, sehingga dimensi keimanan dan ketakwaan terbentuk secara organik tanpa harus diajarkan secara eksplisit.

Berbeda dengan keenam dimensi yang berhasil dicapai, dimensi kemandirian menunjukkan ketercapaian yang terbatas dan bersifat paradoksal dalam konteks *Deep Learning* IPS. Paradoks ini terjadi karena sifat kolaboratif yang sangat dominan dalam *Deep Learning* justru dapat mengurangi ruang bagi pengembangan kemandirian individual. Ketika hampir seluruh aktivitas pembelajaran dirancang secara kelompok, siswa yang sebenarnya perlu berlatih membuat keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri justru kehilangan kesempatan tersebut. (Tutty et al., 2026) dalam penelitian mereka di SDN Gekbrong 3 dan SDN 1 Manglid menemukan bahwa meskipun penerapan *Deep Learning* berbasis *student agency* berdampak positif pada penguatan karakter, dimensi kemandirian hanya berkembang secara optimal ketika guru secara sengaja memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki *voice, choice,* dan *ownership* dalam proses pembelajaran. Artinya, kemandirian dalam *Deep Learning* IPS tidak muncul secara otomatis, melainkan membutuhkan strategi desain pembelajaran yang spesifik dan terencana. Hal ini berbeda dengan pembelajaran Matematika atau sains, di mana sifat soal dan eksperimen yang harus diselesaikan secara individual secara alamiah mendorong pengembangan kemandirian (Putri & Rachmadyanti, 2024).

Dimensi kesehatan merupakan dimensi yang paling sulit dijangkau oleh pembelajaran IPS berbasis *Deep Learning*. Dari 20 artikel yang dianalisis, tidak ada satupun yang secara eksplisit melaporkan tercapainya dimensi kesehatan melalui desain pembelajaran IPS, baik yang menggunakan *Deep Learning* maupun tidak. Hal ini bukan merupakan *kegagalan Deep Learning* sebagai pendekatan, melainkan mencerminkan ketidaksesuaian struktural antara muatan IPS dan orientasi dimensi kesehatan. Dimensi kesehatan yang mencakup kesehatan

fisik, gizi, dan kesehatan mental pada dasarnya membutuhkan mata pelajaran dan konteks pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk tujuan tersebut, seperti PJOK, Biologi, atau program bimbingan konseling sekolah. (Azzah Zhafira, Syafrimen Syafril, 2026) dalam kajian sistematisnya mengidentifikasi bahwa meskipun kontekstualisasi materi IPAS dapat mendorong motivasi belajar dan pemahaman konseptual, aspek kesehatan fisik tidak menjadi bagian dari indikator-indikator yang dikembangkan. (Aulia et al., 2026) juga menggarisbawahi bahwa meskipun guru dan sekolah berperan penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, penguatan dimensi kesehatan membutuhkan program dan kebijakan sekolah yang spesifik di luar desain pembelajaran mata pelajaran reguler.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Deep Learning* dalam IPS adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mencapai sebagian besar dimensi profil lulusan, tetapi bukan solusi universal yang mampu menjangkau seluruh dimensi secara merata. Kerangka *mindful-meaningful-joyful* yang menjadi fondasi *Deep Learning* memiliki kesesuaian tinggi dengan karakteristik mata pelajaran IPS yang bersifat kontekstual, sosial, dan reflektif (Kharisma et al., 2025). Namun demikian, untuk mencapai profil lulusan yang benar-benar holistik, diperlukan pendekatan lintas mata pelajaran yang terkoordinasi, di mana IPS dengan *Deep Learning* bertanggung jawab atas dimensi-dimensi yang sesuai dengan karakteristiknya, sementara dimensi kemandirian dan kesehatan difasilitasi melalui mata pelajaran dan program yang memang dirancang khusus untuk tujuan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil studi literatur sistematis terhadap 20 artikel jurnal nasional, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS berhasil mencapai enam dari delapan dimensi profil lulusan, yaitu penalaran kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, kewargaan, serta keimanan dan ketakwaan. Di antara keenam dimensi tersebut, penalaran kritis merupakan dimensi yang paling kuat dan paling konsisten tercapai, selaras dengan karakteristik inti *Deep Learning* yang menekankan pemahaman bermakna dan berpikir tingkat tinggi.

Dua dimensi yang menunjukkan ketercapaian terbatas adalah kemandirian dan kesehatan. Dimensi kemandirian menghadapi paradoks struktural dalam *Deep Learning* IPS karena dominasi aktivitas kolaboratif yang mengurangi ruang bagi pengembangan kemandirian individual. Sementara dimensi kesehatan hampir tidak terjangkau karena tidak sesuai dengan orientasi konten dan konteks pembelajaran IPS. Kedua dimensi ini lebih tepat difasilitasi

melalui mata pelajaran dan program yang secara khusus dirancang untuk tujuan tersebut, seperti PJOK untuk kesehatan dan strategi *Self-Directed* Learning untuk kemandirian.

Penelitian ini merekomendasikan tiga hal utama: pertama, guru IPS perlu mengintegrasikan tugas-tugas refleksi individual secara paralel dengan aktivitas kelompok untuk memperkuat dimensi kemandirian; kedua, kolaborasi lintas mata pelajaran sangat dianjurkan agar seluruh dimensi profil lulusan dapat difasilitasi secara optimal; ketiga, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat eksperimental untuk menguji secara empiris pola ketercapaian profil lulusan melalui *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS di berbagai konteks sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. A., Kuswanto, Feri Hanif, M. S. T., & 3. (2024). Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo Email: 1. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, *02*(02), 187–200. https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/1314

Aulia, A. R., Jannah, A. R., & Bayhaqi, A. R. (2026). *Peran Guru dan Sekolah dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Deep Learning di Sekolah Dasar*. *3*(2), 152–160.

Azzah Zhafira, Syafrimen Syafril, C. A. (2026). Kontekstualisiasi Materi IPAS Di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pembelajaran Deep Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 92–107.

Diky Ramadhan, H. P. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Deep Learningpada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(2), 99–109.

Fatikhatus Sarifah, T. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, *11*(1), 22–31.

Herawati, W. D., Zulfiati, H. M., & Wibawa, S. (2025). Strategi Deep Learing Berbasis Tri-n untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Kelas V : Pengembangan Assesmen Autentik Terintegrasi Nilai Kebhinekaan. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(5), 671–681.

i gede panca, & chairan ibar L. Parisu. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalamMeningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(7), 32–43.

Kharisma, N., Septiani, E. D., Suryaningsih, F., Mahdum, & Erlisnawati. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(3), 1895–1905. https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462

Komariyah, S. (2025). Deep Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips. *Jurnal Sosialita*, *20*(1), 43–50. https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7742

Naralisa Fatiha, syafitri umminnisa, cindi tamala, mega yulia nurcholina, D. T. R. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 242–263.

Nurul Amatullah Syafawani, Ulan Suci, Analia Kurnia Puteri, Tuti'atul Kamilah, P. T. F. (2026). Rekontruksi Keberlanjutan Budaya Berbasis Deep Learning Untuk Efikasi Diri Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(02), 300–306.

Prasetiya, U. A., Rohman, A. D., Sari Asih, T. U., & Mahmudah, U. (2025). Strategi Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Digital Berbasis Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(3), 649–659. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1052

Putri, N. M. S., & Rachmadyanti, P. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan IPS SD Putri Rachmadyanti Abstrak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(1), 1–15.

Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, *3*(2), 77–88. https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.27

Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. A. (2025). Exploring Deep Learning Practices in Social Studies within Inclusive Elementary Classrooms. *Jurnal Riseta Soshum*, *2*(2), 47–54. https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.4754

Sefrina Elva Rosyada, V. R. (2026). *Pengaruh LKPD Berbasis Deep Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *13*, 411 – 426.

Setiyaningsih, S. D., Lestari, L. D., Kharisma, L. N., Zahra, E. R., Kamelia, K. R., Gangsarulloh, M. S., Larasati, N., Lismawati, & Winandika, G. (2025). Studi Literatur: Efektivitas Pembelajaran Ips Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, *3*(1), 253–267.

Tutty, A., Rosa, R., Nani, N., Virtha, W., Rusmana, N., & Nuraeni, Y. (2026). *Model Pembelajaran Mendalam Berbasis Student Agency untuk Menguatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. *9*, 1760–1764.

Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning Dalam Pendidikan: Strategi Dan Tantangan. *Jurnal Sosialita*, *20*(1), 69–80. https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Waruwu, D. E. R., & Tarto. (2025). Membangun Kurikulum Deep Learning Untuk Mempersiapkan Generasi Digital. *Jurnal Sosialita*, *20*(1), 61–68. https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7662